

KEJADIAN STUNTING PADA BALITA 24-59: ANALISIS FAKTOR PENYEBAB

Idris¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia
email: idris.fkm@umi.ac.id

***Nisri Ina Zahrah²**

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa
*email: nisriinazahrah@gmail.com

Lia Fitria³

³Prodi S1 Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ibrahimy
email: leeafitria@gmail.com

Supriyatni kartadarma⁴

⁴Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana Bandung
email: supriyatni.kartadarma@bku.ac.id

Coresspondence Author: Nisri Ina Zahrah; nisriinazahrah@gmail.com

Abstract: *Stunting in children is a condition that develops through a cumulative process and occurs over a long period of time, beginning during pregnancy, continuing into childhood, and continuing to have an impact throughout the life cycle. The purpose of this study was to analyze the factors causing stunting. The research design used in this study was cross-sectional. The research was conducted in Hutaraja Village in November 2024. The population consisted of all families with toddlers aged 24–59 months who were categorized as stunted. The sample consisted of 104 people. The sampling technique used purposive sampling. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods. The results showed a relationship between a history of low birth weight (p value: 0.025) and exclusive breastfeeding (p value: 0.045) with stunting. It is recommended that community health centers increase the intensity of health education on stunting to the community, especially mothers of toddlers.*

Keywords: *Infants, low birth weight, stunting.*

Abstrak: Kejadian stunting pada anak merupakan suatu kondisi yang berkembang melalui proses kumulatif dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, dimulai sejak masa kehamilan, berlanjut pada masa kanak-kanak, dan terus berpengaruh sepanjang siklus kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab kejadian stunting. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di Kelurahan Hutaraja. Penelitian dilakukan pada bulan November tahun 2024. Populasi merupakan seluruh keluarga yang memiliki balita usia 24–59 bulan yang masuk kedalam kategori stunting. Adapun sampel berjumlah 104 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara riwayat BBLR (p value: 0,025) dan pemberian ASI eksklusif (p value: 0,045) dengan kejadian stunting. Disarankan bagi Puskesmas untuk lebih meningkatkan intensitas penyuluhan kesehatan mengenai stunting kepada masyarakat khususnya ibu balita.

Kata Kunci: Balita, BBLR, Stunting.

A. Pendahuluan

Kejadian stunting pada anak merupakan suatu kondisi yang berkembang melalui proses kumulatif dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, dimulai sejak masa kehamilan, berlanjut pada masa kanak-kanak, dan terus berpengaruh sepanjang siklus

kehidupan. Periode tersebut dikenal sebagai fase kritis karena pada tahap inilah berbagai faktor biologis, nutrisi, dan lingkungan bekerja secara simultan dalam membentuk status pertumbuhan anak. Khususnya, dua tahun pertama kehidupan merupakan periode yang paling menentukan, karena pada rentang waktu ini peluang terjadinya gangguan pertumbuhan linear meningkat secara signifikan (UNICEF, 2018).

Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi gizi buruk di Indonesia adalah 7,7%. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebesar 7,1%. Adapun pada tahun 2023 prevalensi stunting mencapai 21,5%, wasting 8,5% dan obesitas mencapai 4,2% (Kemenkes RI, 2024). Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting seperti pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, riwayat ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi dan dukungan keluarga.

Balita yang mengalami stunting tidak hanya menghadapi tantangan fisik berupa pertumbuhan tubuh yang terhambat, tetapi juga berisiko tinggi mengalami gangguan perkembangan motorik dan mental serta penyakit infeksi (Nopianto, 2024). Kondisi ini dapat berdampak serius terhadap masa depan anak, karena stunting berkaitan erat dengan meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit, baik akut maupun kronis. Anak yang mengalami stunting lebih rentan terhadap infeksi karena sistem kekebalan tubuh mereka tidak berkembang optimal. Akibatnya, mereka cenderung lebih sering jatuh sakit, yang kemudian berdampak pada meningkatnya angka ketidakhadiran di sekolah dan menurunnya kualitas pembelajaran. Selain itu, stunting juga dapat menghambat perkembangan intelektual anak. Penurunan kemampuan kognitif ini pada akhirnya akan memengaruhi produktivitas anak saat dewasa, sehingga berpengaruh terhadap kapasitas kerja dan pencapaian ekonomi di masa mendatang. Stunting bahkan dikaitkan dengan risiko lebih tinggi terhadap penyakit degeneratif seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung di usia dewasa.

Terdapat sejumlah faktor yang diduga berkontribusi terhadap terjadinya stunting pada anak. Salah satu faktor utama berkaitan dengan kondisi kehamilan ibu, yang mencakup berbagai aspek seperti postur tubuh ibu yang pendek, jarak antar kehamilan yang terlalu dekat, jumlah persalinan yang terlalu banyak, serta usia ibu pada saat hamil yang tidak berada pada rentang ideal. Ibu yang hamil pada usia terlalu muda (di bawah 20 tahun) maupun usia terlalu tua memiliki risiko lebih tinggi melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Selain itu, kecukupan asupan nutrisi selama masa kehamilan juga memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan janin; kekurangan nutrisi pada tahap ini dapat berdampak langsung terhadap perkembangan awal yang menjadi dasar terjadinya stunting. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah praktik pengasuhan awal, termasuk tidak terlaksananya Inisiasi Menyusu Dini (IMD), kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, serta praktik penyapihan yang dilakukan terlalu dini. Ketiga aspek ini berhubungan erat dengan kecukupan asupan gizi pada fase kritis pertumbuhan anak.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang ibu yang memiliki balita, diperoleh gambaran awal mengenai kondisi status gizi anak di Kelurahan Hutaraja. Dari jumlah tersebut, ditemukan 1 balita yang teridentifikasi mengalami stunting, 6 balita berada dalam kategori pendek, dan hanya 3 balita yang memiliki status gizi normal. Temuan awal ini memberikan indikasi bahwa masalah gangguan pertumbuhan cukup banyak dijumpai di wilayah tersebut. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab kejadian stunting.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Hutaraja. Penelitian dilakukan pada bulan November

tahun 2024. Populasi merupakan seluruh keluarga yang memiliki balita usia 24–59 bulan yang masuk kedalam kategori stunting. Adapun sampel berjumlah 104 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting, riwayat BBLR dan pemberian ASI Eksklusif

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian Stunting			
1	Stunting	37	36
2	Normal	67	64
Total		104	100,0
Riwayat BBLR			
1	Ya	23	22
2	Tidak	81	78
Total		104	100,0
Pemberian ASI Eksklusif			
1	Tidak	76	73
2	Ya	28	27
Total		104	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 37 balita (35%) mengalami stunting dengan mayoritas tidak memiliki riwayat BBLR berjumlah 81 balita (78%). Menurut pemberian ASI eksklusif, mayoritas balita tidak ASI eksklusif berjumlah 76 balita (73%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Riwayat BBLR dengan Kejadian Stunting

Riwayat BBLR	Kejadian Stunting				P value	
	Stunting		Normal		Total	
	n	%	n	%	n	%
Ya	16	70	7	30	23	100
Tidak	21	26	60	74	81	100
Jumlah	37	36	67	64	104	100

Tabel di atas menunjukkan, dari 23 balita memiliki riwayat BBLR, terdapat 16 balita (70%) mengalami stunting. Adapun dari 81 balita tidak memiliki riwayat BBLR, terdapat 21 balita (26%) mengalami stunting. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,025 < α 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alba (2021) yang melakukan penelitian terkait hubungan riwayat BBLR dengan kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting dengan *p value* 0,000.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada balita. Analisis tabulasi silang yang dilakukan dalam penelitian ini mengidentifikasi bahwa terdapat 16 balita dengan riwayat BBLR yang mengalami stunting. Temuan ini menunjukkan pemahaman bahwa bayi yang lahir dengan BBLR umumnya menghadapi kesulitan dalam mengejar ketertinggalan pertumbuhan pada masa awal kehidupannya. Ketidakmampuan untuk mengejar pertumbuhan tersebut menyebabkan kondisi pertumbuhan linear yang tidak optimal, sehingga pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya stunting (Nesa, 2024). Secara

biologis, BBLR mencerminkan kondisi janin yang mengalami gangguan pertumbuhan intrauterin atau kelahiran prematur, yang berdampak pada keterbatasan cadangan energi dan kemampuan adaptasi pascakelahiran. Apabila kondisi ini tidak ditangani dengan baik melalui pemberian asupan gizi yang adekuat, pemenuhan kebutuhan nutrisi yang berkelanjutan, serta pencegahan dan penanganan infeksi, maka balita berisiko mengalami gangguan pertumbuhan jangka panjang. Perawatan kesehatan yang tidak memadai dapat semakin memperburuk kondisi tersebut dan berkontribusi terhadap timbulnya stunting. Selain faktor biologis, kejadian stunting tidak hanya dipengaruhi oleh riwayat BBLR secara langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh determinan sosial ekonomi. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, serta jumlah anggota rumah tangga berperan penting dalam menentukan akses terhadap pangan bergizi, pola pengasuhan, dan pemanfaatan layanan kesehatan. Kondisi sosial ekonomi yang rendah dapat membatasi kemampuan keluarga dalam menyediakan kebutuhan gizi yang sesuai, sehingga memperburuk risiko stunting pada anak dengan riwayat BBLR.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				P value	
	Stunting		Normal		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tidak	27	36	49	64	76	100
Ya	10	36	18	64	28	100
Jumlah	37	36	67	64	104	100

Tabel di atas menunjukkan, dari 76 balita yang tidak ASI eksklusif, terdapat 27 balita mengalami stunting. Adapun dari 28 balita yang ASI eksklusif, terdapat 10 balita mengalami stunting. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,045 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2022) yang melakukan penelitian terkait hubungan pemberian ASI dengan kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian stunting.

Merujuk hasil penelitian, riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang, terdapat 27 balita tidak ASI eksklusif mengalami stunting. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas balita tidak memperoleh pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan antara rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif dengan meningkatnya angka kejadian stunting pada balita. ASI eksklusif memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, karena komposisi nutrisinya telah disesuaikan secara alami dengan kebutuhan fisiologis bayi. Kandungan makronutrien dan mikronutrien di dalam ASI, seperti protein, lemak, vitamin, serta mineral, diserap secara optimal oleh tubuh bayi (Rahmalia, 2024). Salah satu komponen penting di dalamnya adalah kalsium, yang tersedia dalam bentuk mudah diserap sehingga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan tulang dan gigi yang sehat. Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga memberikan perlindungan imunologis yang membantu menurunkan risiko infeksi, yang secara tidak langsung dapat mencegah gangguan pertumbuhan. Dengan demikian, rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif di masyarakat menjadi salah satu faktor risiko yang patut diperhatikan dalam upaya pencegahan stunting pada balita (Pertiwi, 2021).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara riwayat BBLR dan pemberian ASI eksklusif. Disarankan bagi Puskesmas untuk lebih meningkatkan intensitas penyuluhan kesehatan mengenai stunting kepada masyarakat khususnya ibu balita.

Daftar Pustaka

- Alba, A., Suntara, D, A., Siska, D. (2021). *Hubungan Riwayat Bblr Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2019*. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol 1. No. 12.
- Hapsari, A., Fadhillah, Y., Wardani, H, E. (2022). *Hubungan Kunjungan Antenatal Care Dan Berat Badan Lahir Rendah Terhadap Kejadian Stunting Di Kota Batu*. Jurnal Ilmu Kesehatan. Vol 5. No. 2.
- Hasanah, S., Masmuri., Purnomo, A. (2022). *Hubungan Pemberian Asi Dan Mp Asi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta (Balita Bawah 2 Tahun) Diwilayah Kerja Puskesmas Kampung Dalam*.
- Kemenkes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nesa, Y, P., Aprianti., Harianti, N, W. (2024). *Hubungan Pengetahuan Ibu, Riwayat BBLR dan Ibu Hamil Usia Dini dengan Kejadian Stunting pada Balita*. Jurnal Riset Pangan dan Gizi. Vol 6. No. 1.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pertiwi, F, D., Prastia, T, N., Nasution, A. (2021). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Vol 10. No. 4.
- Rahmalia, F, Y., Azinar, M. (2024). *Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan*. AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional. Vol 6. No. 1.